

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam rangka membangun kualitas sumber daya manusia yang dapat diharapkan oleh bangsa Indonesia saat ini, tentunya harus dipersiapkan sedini mungkin, mulai dari tingkat pendidikan yang paling dasar. (Fitriani & Bayu, 2019) mengemukakan berbagai hal yang dapat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia yang memiliki moral, kepribadian dan watak yang baik, tentunya yang paling mendasar adalah ditentukan oleh unsur pendidikan. Pendidikan secara umum merupakan kebutuhan manusia yang berlangsung seumur hidup.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Sementara itu secara pragmatis pendidikan tidak hanya diartikan sebagai proses mentransformasikan pengetahuan, keterampilan dan seperangkat nilai-nilai, melainkan juga harus mampu mengembangkan kemampuan siswa untuk beradaptasi dengan berbagai perubahan jaman. (Rizky, Rafieqah Nalar and Mahardika, 2023) menyatakan salah satu upaya untuk pencapaian hal tersebut di atas guru pendidikan jasmani hendaknya mengembangkan materi pembelajaran pendidikan jasmani dengan berbagai model permainan yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak yang dapat memberikan dan merangsang semua anggota tubuh berfungsi sebagaimana mestinya bukan hanya mengajarkan aspek motorik saja tetapi juga aspek biologis

mentalitas (psikologis) maupun aspek social yang dapat berkembang, sesuai dengan pengertian pendidikan jasmani. bahwa pendidikan jasmani adalah: (1) bagian integral dari seluruh proses pendidikan. (2) proses untuk merubah perilaku manusia. (3) pendidikan yang mempergunakan fisik atau tubuh sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan atau dengan perkataan lain suatu pendidikan melalui aktivitas-aktivitas jasmaniah. (4) harus diberikan secara sadar (intentionally) dan bertujuan untuk memperkembangkan aspek-aspek fisik mental, emosional dan social individu. (5) menekankan penggunaan otot-otot besar yang bisa dipergunakan untuk aktifitas melompat, lari, lempar, memanjat dan sebagainya. Hal ini adalah untuk membedakan dengan kumpulan otot kecil yang biasa dipergunakan untuk aktifitas seperti menulis dan menggambar dan mungkin termasuk catur dan bridge. (6) adalah merupakan suatu pendidikan yang berhubungan dengan pertumbuhan, perkembangan dan penyesuaian diri daripada individu melalui satu program yang sistematis dari latihan-latihan jasmaniah yang terpilih dan terorganisir dengan baik. (widodo, 2011).

Unsur gerak dalam kehidupan manusia berfungsi untuk menyatakan diri bahwa dirinya itu ada istilah *moveto ergo sum* atau saya bergerak karena itu saya ada merupakan ungkapan yang bisa diakui kebenarannya. (diana puspitasari et al., 2023) keberadaan manusia sangat di pengaruhi oleh kemampuannya untuk bergerak tanpa itu manusia menjadi kurang sempurna. Kemampuan gerak manusia dari mulai lahir sampai dewasa mengalami perubahan yang cukup pesat. Perubahan kemampuan gerak tersebut berjalan secara progresif dari gerak an-gerakan yang sederhana menjadi gerakan yang kompleks. (oktavian & hakim, 2022) namun demikian tidak semua gerakan yang diperlukan manusia itu di bawa sejak lahir.

Banyak sekali jenis dan bentuk gerakan yang perlu dipelajari untuk disesuaikan dengan kebutuhan diri, perkembangan gerak, dan bahkan norma sosialnya.

Guru pendidikan jasmani sekolah dasar hendaknya membawa siswanya ke dalam program pendidikan jasmani yang telah dikembangkan dengan baik. (mardela, 2019) program pendidikan jasmani yang baik adalah yang memperhitungkan perbedaan individu setiap siswa dan memberikan kesempatan setiap siswa untuk melakukan gerak sesuai dengan tingkat kemampuannya. (pangkey & mahfud, 2020) untuk itu diperlukan upaya awal untuk mengetahui perbedaan individu dalam hal kemampuan motorik. Tes, pengukuran, dan evaluasi terhadap kemampuan dasar motorik adalah cara yang harus ditempuh untuk dapat mengetahui perbedaan individu tersebut. (holmberg-wright & wright, 2012).

Olahraga tradisional merupakan olahraga budaya yang harus dikembangkan dan dilestarikan. Olahraga tradisional merupakan olahraga yang berbentuk permainan sehingga sangat baik untuk digunakan dalam meningkatkan keterampilan motorik anak. Harapannya, melalui olahraga tradisional ini dapat mengembangkan dan meningkatkan keterampilan motorik anak. Selain sebagai media untuk mengembangkan keterampilan motorik juga mengenalkan kepada anak-anak tentang olahraga tradisional yang bertujuan untuk melestarikan kebudayaan Indonesia. Menurut (Anam, dkk, 2017) permainan tradisional merupakan bagian dari budaya pada setiap suku yang sudah ada sebelum munculnya permainan modern. Dengan permainan tradisional, anak-anak pada zaman dahulu sudah tidak sengaja melakukan proses perkembangan gerak atau motorik. dalam hal ini, dengan melalui permainan tradisional

diharapkan dengan olahraga tradisional keterampilan anak motorik anak akan berkembang dengan baik.

Siswa kelas 4-6 sekolah dasar merupakan anak yang telah memasuki masa kematangan dalam motorik dasar; dalam kurikulum merdeka pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, mereka harus memiliki kompetensi dasar mempraktikkan berbagai variasi gerak dasar ke dalam permainan dan olahraga dengan peraturan yang dimodifikasi serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. kemudian, pengukuran terhadap kemampuan dasar motoriknya tidak lagi hanya melalui pendekatan proses atau secara kualitatif, melainkan sudah saatnya dinilai melalui pendekatan produk atau secara kuantitatif. peserta didik, diberikan pengembangan gerak yang benar ketika masih di kelas 1 – 3, maka sudah saatnya mereka menunjukkan kemampuannya secara kuantitatif sebagai hasil dari gerak yang benar tersebut. (rizal et al., 2022).

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan pada proses pembelajaran pjok dan melalui wawancara dengan rekan guru PJOK I Made Suardana S.Pd, SD Negeri 6 Batubulan Di Gugus 6 Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar ditemukan pelaksanaan pembelajaran pada materi kemampuan hasil gerak dasar tersebut belum berjalan dengan optimal. Rata-rata capaian hasil belajar pada aspek keterampilan kemampuan gerak dasar peserta didik kelas IV SD Negeri 6 Batubulan gugus 6 kecamatan sukawati pada semester genap tahun pelajaran 2023/2024 mencapai 77, dengan rata-rata ketuntasannya baru mencapai 63%. Capaian hasil belajar tersebut masih berada di bawah ketuntasan minimal yang diberlakukan yaitu dengan nilai 75. Rendahnya capaian hasil belajar peserta didik tersebut dikarenakan proses pembelajaran yang dilaksanakan di masing-masing

sekolah belum berjalan sesuai dengan harapan dari kurikulum yaitu melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran (*student centered*). kegiatan pembelajaran penyampaian materi masih didominasi oleh guru, sehingga komunikasi yang terjadi cenderung satu arah, peserta didik hanya menerima materi yang disampaikan oleh guru dan kurang memiliki inisiatif untuk mencari pengetahuan baru saat pembelajaran. Suasana pembelajaran yang didominasi oleh guru ini juga mengakibatkan peserta didik kurang tertarik pada materi yang disampaikan, ketika guru menyampaikan materi atau memberikan contoh peserta didik kurang memperhatikan dan lebih banyak mengobrol dengan temannya. Peserta didik juga terlihat cepat bosan dalam mendengarkan penjelasan dan tidak fokus pada materi yang disampaikan oleh guru. Peserta didik yang kurang memahami materi tidak memiliki inisiatif untuk bertanya serta kurang kreatif dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

Berdasarkan karakteristik permasalahan yang ditemukan, peneliti memiliki alternatif pemecahan masalah untuk mengatasi situasi tersebut dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah berorientasi permainan olahraga tradisional dan *problem based learning* (PBL), (fauzi 2023) *problem based learning* adalah model pembelajaran yang berlandaskan konstruktivisme dan mengakomodasikan keterlibatan siswa dalam belajar serta terlibat dalam pemecahan masalah yang kontekstual.

Model pembelajaran berbasis masalah berorientasi olahraga tradisional adalah pendekatan pedagogis yang menggabungkan *problem-based learning* (PBL) dengan aktivitas permainan olahraga tradisional. Dalam model ini, siswa diberikan masalah atau tantangan yang berkaitan dengan olahraga yang harus mereka

pecahkan atau selesaikan melalui permainan. Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kerjasama tim, dan pemahaman taktis melalui pengalaman praktis yang menarik dan relevan. Ciri-ciri *problem-based learning* (PBL): 1) siswa dihadapkan pada masalah nyata yang membutuhkan solusi kreatif. 2) masalah ini biasanya terkait dengan situasi permainan atau skenario olahraga. Pembelajaran aktif: 1) siswa belajar melalui keterlibatan langsung dalam permainan olahraga. 2) mereka harus menganalisis situasi, membuat keputusan, dan menerapkan strategi untuk mengatasi tantangan. Orientasi permainan: aktivitas pembelajaran berfokus pada permainan olahraga tertentu, seperti permainan tradisional batu lima yang dimana permainan ini sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran dan sangat menyenangkan untuk dimainkan untuk anak sekolah dasar. Permainan ini digunakan sebagai konteks untuk mengajarkan konsep-konsep tertentu, seperti kerjasama tim, komunikasi, dan strategi. Kolaborasi dan kerjasama: 1) siswa bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah. 2) kerjasama dan komunikasi antar anggota tim sangat penting dalam menyelesaikan tugas. Pengembangan keterampilan sosial dan fisik: selain keterampilan berpikir kritis, model ini juga mengembangkan keterampilan sosial, seperti kepemimpinan dan empati. Aspek fisik dari olahraga juga memberikan manfaat dalam kesehatan dan kebugaran siswa. Manfaat model pembelajaran berbasis masalah berorientasi olahraga tradisional: 1) motivasi tinggi: siswa lebih termotivasi karena pembelajaran dikaitkan dengan aktivitas fisik yang menyenangkan. 2) pengembangan holistik: mengintegrasikan aspek kognitif, sosial, dan fisik dalam proses pembelajaran. 3) pembelajaran kontekstual: siswa belajar konsep-konsep penting dalam konteks yang relevan dan dapat diaplikasikan langsung dalam situasi

nyata. 4) keterampilan hidup: siswa mengembangkan keterampilan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari, seperti pemecahan masalah, kerjasama, dan pengambilan keputusan. Pendekatan ini sangat cocok diterapkan dalam pendidikan jasmani dan olahraga di sekolah, tetapi juga dapat diadaptasi untuk pembelajaran dalam konteks lain yang memerlukan kombinasi antara teori dan praktik.

Dalam memperoleh informasi dan mengembangkan konsep-konsep sains, siswa belajar tentang bagaimana membangun kerangka masalah, mencermati, mengumpulkan data, dan mengorganisasikan masalah, menyusun fakta, menganalisis data, dan menyusun argumentasi terkait pemecahan masalah, baik secara individual maupun dalam kelompok. Istilah pengajaran berdasarkan masalah (PBM) diadopsi dari istilah inggris *problem based instruction* (PBI), yaitu suatu model pembelajaran yang didasarkan pada prinsip menggunakan masalah sebagai titik awal akuisi dan integrasi pengetahuan baru. Model pembelajaran PBI (*problem based learning*) adalah model pembelajaran yang berdasarkan konstruktivisme dan mengakomodasi keterlibatan siswa dalam belajar serta terlibat pemecahan masalah yang kontekstual, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran pengajaran berdasarkan masalah merupakan suatu model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas peserta didik untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi secara ilmiah.

Kedua model pembelajaran tersebut dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan di atas, karena model pembelajaran ini akan melibatkan peserta didik agar tidak hanya menerima materi dari guru namun juga akan belajar dari peserta didik lain. Peserta didik juga akan dituntut untuk bisa menyampaikan pendapatnya, menyelesaikan permasalahan, berdiskusi dan berinteraksi dengan anggota

kelompoknya untuk mencari solusi dari permasalahan yang ditemukan. Melalui penerapan kedua model pembelajaran tersebut diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam belajar sehingga nantinya hasil belajar peserta didik dapat meningkat. (safitri2023).

Dalam pembelajaran PJOK yang menekankan pada aspek keterampilan gerak dasar, selain pemilihan model pembelajaran, komponen fisik dari peserta didik juga menjadi hal yang perlu diperhatikan oleh guru karena erat kaitannya dengan kemampuan motorik peserta didik. sampai saat ini guru PJOK masih jarang melakukan tes komponen fisik kepada peserta didik saat akan mempelajari materi pembelajaran, sehingga tidak diketahui peserta didik yang memiliki potensi untuk cepat menguasai keterampilan gerak yang akan dipelajari. Menjelaskan bahwa dalam semua cabang olahraga, kemampuan gerak dasar sangat penting dan merupakan basis dari semua komponen untuk menguasai suatu gerakan dan menghasilkan potensi yang tinggi. Di samping itu, bentuk atau pola-pola latihan yang memberikan kesempatan untuk mempraktikkan teknik-teknik gerakan secara berulang-ulang, sehingga terbentuk otomatisasi gerak dan kemampuan untuk mengkoordinasikan beberapa komponen agar dapat melakukan teknik gerakan dengan baik dan benar.

Kemampuan gerak dasar memberikan anak dasar untuk partisipasi dalam berbagai aktivitas fisik sepanjang hidup mereka. Peserta didik mengalami perkembangan kemampuan gerak dasar sepanjang tahun-tahun sekolah dasar. Seiring bertambahnya usia, mereka meningkatkan kontrol motorik mereka dan menguasai keterampilan yang semakin kompleks. Inilah mengapa pendidikan dasar harus memberikan peluang bagi anak-anak untuk berlatih dan memperbaiki

keterampilan gerak dasar mereka, kemampuan gerak dasar memiliki banyak manfaat, termasuk: a. Kesehatan: latihan fisik yang mencakup kemampuan gerak dasar membantu dalam menjaga kesehatan fisik dan mencegah obesitas, b. Kemampuan belajar: kemampuan gerak dasar memengaruhi perkembangan otak anak dan dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk belajar, c Sosialisasi: aktivitas fisik dapat membantu anak-anak berinteraksi dengan teman sebaya mereka dan membangun keterampilan sosial, d keterampilan olahraga: kemampuan gerak dasar membentuk dasar untuk keterampilan olahraga yang lebih lanjut, yang dapat menjadi hobi atau karier di masa depan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran berbasis masalah berorientasi olahraga tradisional dan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) terhadap hasil belajar gerak dasar manipulatif ditinjau dari kordinasi mata tangan di SD Negeri 6 Batubulan Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang muncul sebagai berikut.

1.2.1 Pembelajaran masih berpusat pada guru, dimana model pembelajaran yang dipergunakan belum melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran.

1.2.2 Belum diketahuinya pengaruh model pembelajaran berbasis masalah berorientasi olahraga tradisional terhadap hasil belajar gerak dasar manipulatif dan ketrampilan kordinasi mata tangan peserta didik.

1.2.3 Pelaksanaan pembelajaran PJOK, kurang menyenangkan sehingga mempengaruhi hasil belajar dan keterampilan peserta didik.

1.2.4 Hasil belajar gerak dasar manipulatif dan keterampilan kordinasi mata tangan peserta didik masih rendah, karena peserta didik kurang memperhatikan tahapan-tahapan saat mempraktikkan gerakan.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut.

1.3.1 Penelitian ini dibatasi pada peserta didik kelas V SD Negeri 6 Batubulan.

1.3.2 Model pembelajaran yang diteliti adalah model pembelajaran berbasis masalah berorientasi *olahraga tradisional* dan model pembelajaran berbasis masalah.

1.3.3 Penelitian ini bertujuan mengetahui perbedaan hasil belajar gerak dasar manipulatif antara peserta didik dengan koordinasi mata tangan tinggi dan koordinasi mata tangan rendah.

1.3.4 Penelitian ini menentukan interaksi model pembelajaran dan koordinasi mata tangan terhadap hasil belajar gerak dasar manipulatif peserta didik kelas V SD Negeri 6 Batubulan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut.

1.4.1 Apakah terdapat perbedaan hasil belajar gerak dasar manipulatif antara peserta didik yang mengikuti model pembelajaran berbasis masalah

berorientasi *olahraga tradisional* dengan yang mengikuti model pembelajaran berbasis masalah?

1.4.2 Apakah terdapat interaksi antar model pembelajaran dengan kordinasi mata tangan terhadap hasil belajar gerak dasar manipulatif?

1.4.3 Apakah terdapat perbedaan hasil belajar gerak dasar manipulatif antara peserta didik yang mengikuti model pembelajaran berbasis masalah berorientasi *olahraga tradisional* dengan yang mengikuti model pembelajaran berbasis masalah pada peserta didik yang memiliki koordinasi mata tangan tinggi?

1.4.4 Apakah terdapat perbedaan hasil belajar gerak dasar manipulatif antara peserta didik yang mengikuti model pembelajaran berbasis masalah berorientasi *olahraga tradisional* dengan yang mengikuti model pembelajaran berbasis masalah pada peserta didik yang memiliki koordinasi mata tangan rendah?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka dikemukakan tujuan sebagai berikut.

- a. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar gerak dasar manipulatif antara peserta didik yang mengikuti model pembelajaran berbasis masalah *berorientasi olahraga* dan peserta didik yang mengikuti model pembelajaran berbasis masalah.
- b. Untuk mengetahui interaksi model pembelajaran dan kordinasi mata tangan tinggi dan rendah terhadap hasil belajar gerak dasar manipulatif.

- c. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar gerak dasar manipulatif antara peserta didik yang mengikuti model pembelajaran berbasis masalah berorientasi *olahraga tradisional* dan yang model pembelajaran berbasis masalah yang memiliki koordinasi mata tangan tinggi.
- d. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar gerak dasar manipulatif antara peserta didik yang mengikuti model pembelajaran berbasis masalah berorientasi *olahraga tradisional* dan yang mengikuti model pembelajaran berbasis masalah yang memiliki koordinasi mata tangan rendah.

1.5.2 Manfaat Penelitian

a) **Manfaat teoretis**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan akademik, dalam mengembangkan model pembelajaran dalam pembelajaran PJOK sehingga dapat dipergunakan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran agar pembelajaran menjadi lebih bermakna.

b) **Manfaat Praktis**

1) Bagi Guru

Dapat meningkatkan wawasan dan keterampilan guru PJOK dalam menerapkan model pembelajaran khususnya dalam gerak dasar manipulatif.

2) Bagi Peserta Didik

Membantu peserta didik dalam meningkatkan hasil belajar pola gerak dasar manipulatif bisa lebih bermakna.

3) Bagi Sekolah

Membantu sekolah meningkatkan pemberdayaan kecakapan hidup para peserta didiknya sehingga diharapkan lebih dapat bersaing dalam kompetisi antar sekolah

baik untuk terjun ke masyarakat maupun untuk kepentingan melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi.

